

Nilai Religius Pantun Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1. Annisa 2. Ramadhan Saleh Lubis

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Prima Indonesia

anni83sah@gmail.com

Analisis nilai religius pada pantun adat melayu pada pesta perkawinan masyarakat melayu di Desa Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang ialah untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan pedoman bagi pasangan pengantin dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Selain itu, pelestarian dan pengenalan pantun kepada generasi muda agar pantun tetap terjaga sebagai khazanah warisan kebudayaan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan data penelitian, teks pantun didapatkan dengan cara mewawancarai telangke, dan analisis teks pantun. Hasil penelitian terdapat nilai religius dalam serangkaian acara adat dari mulai merisik, mengikat janji, hampang pintu, dan acara tepung tawar, yaitu adanya nilai religius tentang rasa bersyukur, ibadah, menghormati sesama orang lain, hidup rukun dalam berumah tangga, berdoa, dan menyembah hanya kepada Allah SWT.

Kata kunci: *nilai religius, pantun melayu, pesta perkawinan*

A. PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu puisi rakyat di Indonesia. Pada suku Melayu kegiatan berpantun sudah menjadi sebuah tradisi pada acara pesta perkawinan. Oktaviana (2018) pantun merupakan salah satu puisi lama yang terikat dan bersajak. Bahkan dapat juga pantun dapat dikatakan puisi lama Indonesia yang dikenal dengan puisi Melayu. Bentuk pantun juga terikat, bentuk terikat yang dimaksud adalah mempunyai persajakan ab-ab dan terdiri dari dua sampiran dan isi. Selanjutnya. Prayitno (2018) "pantun merupakan salah satu puisi lama Indonesia yang melekat dalam budaya Indonesia" khususnya yang

berbudaya Melayu. Selain itu pantun juga disampaikan sebagai kata-kata nasihat. Sesuai dengan Maulina (2015) pantun disampaikan sebagai kata-kata nasihat. Dengan demikian, pantun dapat disimpulkan puisi rakyat yang bentuknya terikat dan disampaikan sebagai kata nasihat baik untuk anak, remaja maupun dewasa.

Pada umumnya kegiatan berpantun selalu dipakai suku Melayu pada acara perkawinan, terkhususnya di Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kata istilah berpantunya sering disebut dengan "Berbalas Pantun". Pantun tersebut digunakan dalam serangkaian acara perkawinan mulai dari merisik, meminang,

dan akad nikah. Selain itu, masyarakat Melayu menggunakan pantun sebagai sarana dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam tata cara pesta perkawinan suku Melayu mempunyai kebiasaan berpantun sebagai ciri khas dalam menyampaikan ungkapan untuk mencapai maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan yang dimaksud seperti: uang mahar dan tanggal pernikahan. Pantun selain menjadi salah satu adat kebudayaan suku Melayu dalam acara perkawinan, tetapi isi pantun juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermamfaat bagi masyarakat terutama bagi mempelai pengantin. salah satunya ialah nilai religius. Makna religius yang dimaksud bertujuan untuk mengingatkan sang pengantin untuk selalu mnendekatkan diri kepada sang Pencipta. selain itu, mengingatkan kewajiban istri kepada asuami dan sebaliknya, serta adab terhadap mertua. Sehubungan dengan hal tersebut, pesan religius pada pantun dapat mengingatkan manusia agar lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta yang mengingat pada saat ini sering terjadi kawin cerai pada pasangan muda karena atidak memaknai kata-kata nasehat dari wali maupun penghulu. Berdasarkan Latar belakang di atas maka masalah penelitian ini adalah: bagaimanakah nilai religius pada acara perkawinan masyarakat Melayu Desa Percut Kabupaten Deli Serdang. Disamping itu penelitian ini dapat

melestarikan puisi rakyat Indonesia dan sebagai pembinaan, pengembangan, dan penyelamatan pantun sebagai puisi rakyat dan sebagai salah satu khazanah kekayaan budaya daerah Sumatera Utara terkhususnya untuk Kabupaten Deli Serdang.

Pantun pesta perkawinan pada acara pesta perkawinan pernah diteliti sebelumnya oleh Muharroni 2016 yang berjudul “Nilai Estetik Pantun dalam Acara Nikah Khawin Masyarakat Melayu Tanjung Pinang Riau Indonesia” tahun 2009. Pada penelitian tersebut meneliti tentang nilai estetika mengenai pantun dalam pesta perkawinan, yaitu dari segi bentuk pantun. selain itu, hasil penelitiannya juga menyatakan pantun yang disampaikan dalam acara pesta perkawinan banyak mengandung nilai kehidupan yang sangat bermamfaat, seperti amanat kepada pengantin dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Selanjutnya pada penelitian ini perbedaanya dengan peneliti sebelumnya adalah membahas nilai religius dalam pantun yang digunakan pada acara perkawinan masyarakat Melayu di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu puisi rakyat di Indonesia. Pada suku Melayu kegiatan berpantun sudah menjadi sebuah tradisi pada acara pesta perkawinan. Oktaviana (2018) pantun merupakan salah satu puisi lama yang terikat dan bersajak. Bahkan dapat juga pantun dapat dikatakan puisi lama Indonesia yang dikenal dengan puisi Melayu. Bentuk pantun juga terikat, bentuk terikat yang dimaksud adalah mempunyai persajakan ab-ab dan terdiri dari dua sampiran dan isi. Selanjutnya. Prayitno (2018) “pantun merupakan salah ssatu puisi lama Indonesia yang melekat dalam budaya Indonesia” khususnya yang berbudaya Melayu. Salain itu pantun juga disampaikan sebagai kata -kata nasihat. Sesuai dengan Maulina (2015) pantun disampaikan sebagai kata-kata nasihat. Dengan demikian, pantun dapat disimpulkan puisi rakyat yang bentuknya terikat dan disampaikan sebagai kata nasihat baik untuk anak, remaja maupun dewasa. Pantun pesta perkawinan pada acara pesta perkawinan pernah diteliti sebelumnya oleh Muharroni 2016 yang berjudul “Nilai Estetik Pantun dalam Acara Nikah Khawin Masyarakat Melayu Tanjung Pinang Riau Indonesia” tahun 2009. Pada penelitian tersebut meneliti tentang nilai estetika mengenai pantun

dalam pesta perkawinan, yaitu dari segi bentuk pantun. selain itu, hasil penelitiannya juga menyatakan pantun yang disampaikan dalam acara pesta perkawinan banyak mengandung nilai kehidupan yang sangat bermamfaat, seperti amanat kepada pengantin dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Selanjutnya pada penelitian ini perbedaanya dengan peneliti sebelumnya adalah membahas nilai religius dalam pantun yang digunakan pada acara perkawinan masyarakat Melayu di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang.

Jenis Pantun

Oktavianawati(2018) pantun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan isi dan bentuknya. Pantun berdasarkan isinya dapat dikelompokan menjadi 3, yaitu pantun anak, muda-mudi , dan pantun tua. (1) Pantun anak, pantun anak terdiri dari pantun suka cita atau berduka cita. (2) pantun muda-mudi, pantun muda-mudi terdiri dari pantun nasib atau pantun dagang, pantun perhubungan (pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perpisahan, pantun beriba hati, pantun jenaka, dn pantun teka-teki). (3) Pantun tua, pantun tua terdiri dari pantun adat, pantun agama dan pantun nasehat.

Selanjutnya Maulina (2015) pantun dapat dibedakan menjadi beberapa jenis

diantaranya, ada pantunberkait, pantun talibun, dan pantun kilat. Pantun berkait adalah pantun yang terdiri dari beberapa bait. Adapun bait yang satu dengan yang lainnya sambung menyambung. Pantun talibun, pantun yang susunannya terdiri atas 6, 8, atau 10 baris. Pembagiannya sama seperti pantun biasa. Pantun kilat atau karmina, hanya terdiri dari dua baris, baris pertama sampiran dan yang kedua adalah isi.

Peran dan Fungsi Pantun dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pantun memiliki peran penting dalam masyarakat baik dalam penyampaian pesan dalam beragama, bersosial. Oktaviana (2018) Pantun memiliki peran penting dalam masyarakat baik dalam penyampaian pesan dalam beragama, bersosial. Oktaviana (2018) “Pantun dikenal sebagai puisis lama yang berasal dari Melayu. Namun, pantun juga dikenal di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, pantun mendapat kedudukan yang penting dalam upacara adat.” Dengan demikian demikian saat ini pantun di masyarakat Indonesia sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam acara-acara adat.

Pantun telah tersebar dan menjadi darah daging Indonesia terutama bagi masyarakat melayu. Dalam masyarakat

tradisional pantun digunakan dalam upacara resmi dan tidak resmi. Oktaviana (2018) pantun tidak hanya dikenal oleh masyarakat Melayu saja, tetapi pantun hidup diseluruh masyarakat Indonesia karena menjadi sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia sampai saat ini. Memang pada umumnya pantun dikenal di masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu pada setiap upacara perkawinan selalu menggunakan pantun dalam menyampaikan tujuannya.

Oktaviana (2018) menyebutkan bahwa selain masyarakat melayu pantun juga digunakan masyarakat Betawi, Batak, Jawa Barat, dan Toraja. Pada masyarakat Betawi pantun digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam upacara pernikahan. Suku batak menyebutkan pantun dengan “umpasa” yang sering digunakan dalam upacara adat. Lain halnya dengan masyarakat Jawa Barat menyebutkan pantun dengan istilah “paparikan” . Paparikan juga digunakan dalam acara-acara adat dan kata –kata nasihat dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan masyarakat Toraja menyebutkan pantun dengan “londe” . “Londe berisi nasihat, pendapat, ungkapan, perasaan, hingga lelucon. Dengan demikian dapat disimpulkan pantun digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selanjutnya Uli (2017) dalam kehidupan dalam masyarakat Melayu pun

pantun sudah melekat dan dijadikan sebagai penyampai nasehat yang berbentuk petuah-petuah. Dengan demikian pantun sangat berperan dalam masyarakat baik dalam acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari pantun digunakan untuk berbagai keperluan seperti penyampaian nasehat.

Pengertian Nilai Religius

Rahima (2017) “secara konseptual nilai-nilai religius terdiri atas konsep nilai dan konsep religius”. Nilai merupakan yang bersangkutan dengan sifat kebaikan manusia dalam kehidupan. Rifa,i (2016) nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis nilai adalah”harga, derajat. Nilai juga suatu ukuran memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. “Sedangkan secara terminologis dapat dilihat berbagai rumusan pakar nilai”. Trihanggoro (Azmi, 2014) nilai merupakan konsep ukuran yang digunakan untuk menilai sesuatu pada umumnya baik untuk menilai suatu dari segi baik-buruk, indah maupun jelek, wajar maupun tidak wajar. Dengan demikian nilai dapat disimpulkan nilai merupakan suatu perbuatan yang berupa sifat kebaikan dalam tindakan setiap manusia.

Jenis Nilai Religius

Dalam penelitian (Dasir, 2018) membagi nilai religius ke dalam beberapa macam, antara lain: (1) Nilai Ibadah , nilai

ibadah berasal dari kata ibadah berasal dari bahasa arab, yaitu “Abada” yang artinya ‘penyembahan”. Sedangkan secara istilah berarti Nilai ibadah merupakan ketaatan seseorang kepada Sang Pencipta. Sedangkan menurut istilah berarti Khidmad Kepada Tuhan. Taat mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, nilai ibadah merupakan sikap perbuatan seseorang kepada Tuhan-Nya yang ditunjukkan dengan melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. (2) Nilai Rugul Jihad, Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang untuk mencari nafkah selama hidup di dunia. Hal tersebut karena didasari dengan adanya tujuan hidup di dunia, yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam. Maka dari itu setiap orang yang hidup di muka bumi ini agar dapat hidup memenuhi kebutuhannya, menolong orang lain, dan menjaga alam harus bekerja dengan sungguh-sungguh. (3) Nilai Ahlak dan Disiplin, Nilai ahlak dan disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan perilaku, perangai atau tabiat seseorang. Dasir (2018) kata ahklak berasal dari kata “*khuluq*” yang berarti perangai, tabiat, rasa malu, atau kebiasaan. Sedangkan kata disiplin merupakan kebiasaan seseorang dalam melakukan

ibadah dengan tepat waktu. Dalam setiap agama setiap ibadah yang dilakukan terdapat jadwal yang telah ditentukan. (4) Nilai Keteladanan, Keteladanan merupakan perilaku yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keteladanan biasanya tercermin pada perilaku guru. Nilai keteladanan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki nilai keteladanan maka dapat dijadikan contoh bagi orang lain. (5) Nilai Amanah dan Ikhlas Secara etimologi amanah dapat diartikan sebagai sikap dapat dipercaya. Selanjutnya dalam konsep sebagai seorang pemimpin amanah merupakan sikap yang tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan ikhlas dapat diartikan sebagai sikap yang tidak meminta pamrih dalam melakukan suatu pertolongan terhadap orang lain. jadi dapat disimpulkan bahwa nilai amanah dan ikhlas merupakan nilai religius yang harus ada pada setiap orang.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif mengambil teks pantun melayu yang mempunyai religius dan menganalisis dan mendiskripsikannya. Adapun metode penelitian menggunakan metode deskriptif karena penulis ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan nilai religius pada pantun

pesta perkawinan adat Melayu dan data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan skunder. Juita (2015) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu data primer diperoleh dari informan. Sedangkan data skunder diperoleh dari sumber lain, yaitu buku-buku yang relevan seperti padat buku kumpulan pantun pesta perkawinan masyarakat Melayu Desa Percut Kabupaten Deli Serdang. Selanjutnya metode dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal berikutnya analisis data dilakukan dengan tiga tahapan Matthew dan Michael dalam Patilima (2013) ada tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data, yaitu (1) dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang disampaikan orang di depan umum dengan apa yang disampaikannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan perspektif dengan dengan hasil isi suatu dokumen yang di teliti.

Selanjutnya relevansi dari penelitian ini adalah pentingnya

menamkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan saat ini adalah dalam hidup berumah tangga agar selalu hidup rukun dan selalu taat kepada Sang Pencipta, hal tersebut sudah terdapat nasehat-nasehat yang disampaikan oleh telangke adat atau dari orang tua, maupun keluarga pada saat acara tepung tawar. Nilai-nilai religius yang sesuai dengan relevansi dengan kehidupan saat ini, yaitu nilai religius seperti rasa bersyukur, jika seseorang yang selalu bersyukur maka nikmat yang didapatkan maka akan menjadi berkah, kehidupan berumah tangga harus rukun, dan harus bermusyawarah dalam mengambil keputusan jika tidak maka akan terjadi perpecahan dalam kehidupan berumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan ada serangkaian acara adat melayu di Desa Percut Sei Tuan kabupaten Deli serdang yang harus dilaksanakan, menjelang, pada acara pesta, dan sesudah pesta. pada saat ini tidak semua rangkaian acara adat digunakan dalam pesta adat kerana minimnya telangkai adat, yaitu orang yang berpantun. Telangke harus dibayar, oleh karea itu pihak keluarga yang keterbatasan biayaya tidak semua rangkain acara dipakai. Adapun berdasarkan temuan di lapangan serangkaian adat yang masih umum dilakukan dan masih menggunakan

pantun ialah mulai dari merisik, ikat janji, hempang pintu dari pengantin laki-laki dan perempuan, makan nasi ulam, dan acara tepung tawar. Nilai-nilai reigius dapat dilihat pada beberapa teks pantun yang dideskripsikan berikut ini:

Nilai Relgius pada Pantun Merisik

Pergi ke sawah hendak menangkap burung pipit.

Pipit di tangkap di atas padi yang di tanam.

Kami kemari hendaklah menyampaikan hajat yang selangit

Merisik bunga mawar nan indah yang ada di taman.

Bunga di taman sedang mekarnya.

Warnanya indah sangatlah gemilang.

Bolehkah kami hendak bertanya.

Bunga di taman adakah yang sedang meminang.

Berdasarkan deskripsi teka pantun di atas dapat disimpulkan bahwa, ada terdapat nilai religius diantaranya nilai ahklak dan keteladanan. Adapun nilai ahklaknya ialah menghargai orang lain dengan perkataan yang bagus. Selanjutnya nilai ahklak tidak memaksakan kehendak kepada oran lain. nilai tidak memaksakan kehendak kepada orang lain ditunjukkan pada teks pantun yang menceritakan bertanya terlebih dahulu sebelum melamar apakah si gadis

sudah dilamar orang lain. nilai ahklak juga terdapat pada sikap menghargai tujuan orang lain dengan mempersilakan apa yang hendak disampaikan, serta menyampaikan dengan sebenarnya status sang gadis yang hendak dilamar. selain nilai ahklak dalam pantun merisik terdapat juga nilai amanah. Adapun nilai amanah dan iklas terdapat pada kalimat jika ingin melamar seorang gadis hendaknya memenuhi syarat yang ditentukan oleh pihak perempuan. Syarat-syaratnya harus disesuaikan dengan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak baik dari keluarga laki maupun perempuan. Selain dari orang tua harus disesuaikan dengan kesanggupan dari calon pengantin laki-lakinya juga.

Nilai Relgius pada Pantun Meminang

Tapak disorong menjunjung sembah

Memohon restu yan maha kuasa

*Sirih mohon disamakan kepada budiman
yangg bertuah*

*Setelah dimakan kepada budiman yang
bertuah*

Seluruh keluarga telah mufakat.

Memberikan tuas kepada kami.

Kami datang kemari secara adat.

Menyampaikan maksud dengan resmi.

Dari deskripsi teks pantun pada acara meminang dapat disimpulkan ada beberapa nilai religius yang didapat diantaranya ialah nilai religius memohon do,a restu hanya kepada Sang Maha Kuasa. Karena semua perbuatan hanya atas ridho Sang Maha Kuasa. Hal tersebut mengingatkan kepada pengantin bahawa menikah itu harus direstui oleh kedua orang tua. Begitu juga dengan selalu bersyukur atas semua nikmat Tuhan yang telah didapatkan dengan selalu mensyukurinya. Beitu jua jika tidak mendapat restu pastinya tidak akan berkah dunia dan akhirat. Selanjutnya nilai ahklak yang selalu menghargai pemberian orang lain dengan selalu mengucapkan terima kasih. Nilai reliius juga terdapat dalam memutuskan segala hal di dalam keluarga harus melalui musyawarah mufakat terlebih dahulu dan tidak hanya mengutamakan atau mengambil keputusan sepihak saja. Nilai musyaawarah mufakat ini dapat dijadikan teladan dalam kehidupan berumah tangga.

Nilai Relgius pada Pantun Membuat Undangan

Sekapur sirih seulas pinang.

Enak dimakan pelengkap adat.

Kami datang untuk mengundang.

Akan kehadiran kaum kerabat.

*Kapal berlabuh di belawan deli
Mengisi muatan sangatlah syarat.
Anda datang bersama istri.
Untuk mendo, akan agar kita selamat.*

Berdasarkan deskripsi analisis nilai religius pada pantun membuat undangan terdapat nilai religius akhlak menghargai orang yang lain yang terdapat pada teks pantun kata kami datang untuk mengundang. Diibaratkan surat undangan yang datang sudah mewakili orangnya datang untuk mengundang. Nilai religius berdoa juga terdapat pada pantun menunda, yaitu untuk mendapatkan keselamatan di dalam keluarga dan dalam pelaksanaan pesta nantinya maka diminta restu dan doa dari saudara dan kerabat semuanya agar terhindar dari segala hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya nilai religius keteladanan terdapat pada kalimat menjalin hubungan silaturahmi yang dimuliakan. Dengan mengundang semua kerabat dan handai taulan dalam melaksanakan upacara pesta perkawinan tersebut maka sekaligus untuk menjalin silaturahmi.

Nilai Religius pada Pantun Hempang

Pintu Pihak Perempuan

*Arhanut pancur batu.
Lama hidup banyak dilihat.
Bukan sembarang empang pintu.
Pintu dihempang menurut adat.*

*Perahu ini nahkoda besuk.
Dilayarkan oleh nahkoda putri.
Bagaimana kapal nak masuk.
Kalau belum membayar cukai negeri. .*

Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan ada beberapa nilai religius yang terdapat pada pantun hempan pintu dari pihak perempuan, yaitu ada nilai religius akhlak seperti membalas ucapan salam dalam agama Islam dengan ucapan wa, alaikum salam mengandung nilai religius akhlak karena kata wa, alaikum salam memang wajib diucapkan untuk membalas ucapan salam seorang muslim. Nilai akhlak juga terdapat pada akhlak meminta maaf, yaitu perkataan maaf sebelum mengutarakan sesuatu karena takut menyinggung perasaan orang lain. Nilai religius keteladanan juga ada, yaitu dengan menghargai hak orang lain. Adab bertamu ke rumah orang terlebih dahulu harus meminta izin terhadap empunya rumah atau mengetok pintu terlebih dahulu. Jika diperkenankan masuk maka barulah masuk, hal tersebut mencerminkan keteladanan adab bertamu dalam kehidupan sehari-hari. Etika menanyakan mahar jika sudah jelas maka tinggal penentuan harinya. Selanjutnya nilai religius keteladanan terdapat pada kata mufakat, mufakat yang dimaksud adalah

kelebihan dari manusia itu adalah memutuskan segala hal apaun harus melalui musyawarah mufakat terlebih dahulu agar tidak terjadi silang sengketa di kemudian hari. Selain itu harus juga menjunjung adat yang ada. Setiap daerah dan setiap suku pastinya mempunyai adat yang berbeda pula jadi harus saling menghargainya.

Nilai Relgius pada Pantun Empang Pintu untuk Pengantin Laki-Laki

Dari Medan pergi ke Binjai.

Singgah di kedai membeli biskom.

Kami datang berramai-ramai.

Denganmengucapkan assalamualaikum.

Membeli rempah si buah pala.

Hendak meggulai nasipun masak.

Sudah kami tempah dari semula.

Pasti sesuai tidak jadi tidak.

. Berdasarkan deskripsi hasil analisis nilai reliius pada pantun hampang pintu dari pihak laki-laki terdapat beberapa nilai religius diantaranya, yaitu kata assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, merupakan ucapan salam yang selalu digunakan oleh umat Islam jika mengucapkan salam. Selanjutnya sikap salin harus menghargai suatu rahasia seseorang. Contohnya pada adat melayu yang sudah melekat pada acara hampang pintu harus ditanya terlebih dahulu apa syarat untuk dibuka

hempangnya agar dapat dibukakan. Nnilai teladan, yaitu memenuhi isyarat yang telah ditentukan dan tidak mengingkari janji dan memaklumi apa yang telah diisyaratkan. Demikan juga terdapat nilai religius keteladanan harus menempati janjinya. Dant tidak menyinggung persaan orang lain.

Nilai Relgius pada Pantun Pasangan Penganten Makan Nasi Ulam

Nasi ulam konon namanya.

Bersama dengan ulam-ulamnya.

Ditambah pula lauk-pauknya.

Adat melayu tidakkan terhapus selamanya.

Kepada pengantin berdua

Hidup dalam berumah tangga

Kami semuanya tetap berdoa

Agar keduanya sejahtera makmur bahagia

Berdasarkan hasil analisis nlai religius pada teks pantun tersebut adalah nilai teladan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga kelak, yaitu tetap menjunjung adat melayu. Selanjutnya nilai teladanan dalam berumah tangga tangga maka seorang suami maupun istri harus berihktiar dalam mencari rejeki. Tanggung jawab sepenuhnya di tangan seorang suami sebagai kepala rumah tanggta walaupun dibantu. Nilai **akhlak** yang ditujukan kepada pengantin dalam berumah tangga tetap berdoa agar

sejahtera makmur pada kalimat berdoa maksudnya yaitu selalu mengucapkan doa atau syukur kepada Tuhan Sang Pencipta dalam segala hal apapun. Seta nilai ikhlas terdapat pada kalimat yang isinya untuk mengajak kita bersama-sama bergembira untuk menyemarakkan adat istiadat bersama. Pada baris ke-4 terdapat nilai ikhlas. Yaitu maksud dari kaimat tersebut berharap kedua pengantin tetap berbahagia. Nilai amanah diamanatkan kepada kedua mempelai agar selalu hidup rukun dalam berumah tangga agar bahagia sampai akhir zaman. Selanjutnya nilai iabadah terdapat padas Sebagai seorang suami atau istri haruslah ingat bahwa jika sudah menikah maka dalam mengambil keputusan tidaklah boleh hanya sepihak karena sudah berdua. Jika dalam hidup berumah tangga belum cukup ilmu dunia maupun akhirat maka harus mau belajar dan bertanya agar tidak sesat hidup di dunia.

Nilai Relgius Nillai Relgius padaPantun pada Acara Tepung Tawar

Beras kuning dan beras putih.

Bertih rendang ditabur berserak.

Minta ringankan untuk yang perih.

Penuh berlimpah emas dan perak.

Daun sambau teuh akarnya.

Menahan anin sanku kala.

Mdah-mudahan begitu hendaknya.

Juhkan dari mala petaka.

Berdasarkan hasil nilai religius dari pantun tepung tawar ada terdapat beberapa nilai relgius diantaranya, nilai reliius ihktiar denan cara menabung, yaitu dengan adanya perckapan pandai menabung, Nilai religius keteladanan dalam memnjalankan kehdupan dalam berumah tangga pada tek pantun tersebut menjelaskan bahwa, dalam menjalankan kehidupan berumah tangga harus dapat menyisihkan sebagian pendapatan dengan ditabung selain dalam berumah tangga harulah dapat hidup rukun dengan suami karena dengan hidup rukun pastinya rezekipun akan datang akan saya tinkatkan kedisplnan saya . selanjutnya laki-laki harus bisa bersabar dan bisa membujuk maka tidak akan terjadi perpecahan dalam kehidupan berumah tangga. laki-laki harus dapat dijadikan sebagai pengayom bagi sang istri. Diibaratkan pondasi yang kokoh dalam kehidupan berumah tangga. pondasi yang dimaksud seperti pemimpin rumah tangga yang beriman, bertanggung jawab dan dapat membimbing istrinya dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Amanah dalam pantun di atas mencerminkan rumah tangga yang baik harus dapat menagkis segala hal

marabahaya dunia seperti godaan harta, lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu hidup rukun dan damai merupakan hal yang utama dalam berumah tangga. baik hidup rukun dalam keluarga sendiri dan rukun antar sesama masyarakat. jika tidak rukun dalam keluarga dan lingkungan pastinya tidak akan selamat di dunia dan akhirat. Jika seseorang di dunia perbuatannya sering merugikan orang lain pastinya hidupnya tidak akan tenang di dunia. Begitu sebaliknya diakhirat akan mendapat ganjaran.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pantun yang dianalisis nilai religiusnya pada pesta perkawinan masyarakat Melayu Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terdapat pada acara pantun pada saat merisik, membuat undangan, hampang pintu pihak perempuan dan pihak laki-laki, memakan nasi ulam, dan acara tepung tawar.

Adapun dari hasil analisis nilai religiusnya dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) nilai religius yang terdapat pada pantun pada acara merisik terdapat nilai keteladanan, akhlak, amanah dan ikhlas. (2) Nilai religius pada pantun saat membuat undangan terdapat nilai ibadah, akhlak, teladan, bersyukur (ibadah). (3) Nilai religius pada saat hampang pintu dari pihak perempuan, terdapat nilai

religius keteladanan, akhlak, dan ikhlas. (4) Nilai religius pada saat hampang pintu dari pihak pengantin laki-laki. Adapun kandungan nilai sebagai berikut: terdapat nilai ikhlas, keteladanan, akhlak, dan ibadah. (5) nilai Religius pada saat makan nasi ulam. Adapun kandungan nilainya, yaitu nilai keteladanan, ikhlas, ibadah, dan akhlak yang baik. (6) nilai religius yang terdapat pada pantun acara tepung tawar. Adapun kandungan nilainya, yaitu nilai ruhul jihad atau disenut ihtikar, nilai keteladanan, amanah, ikhlas, ibadah, dan selalu bersyukur.

Dengan demikian dapat disimpulkan nilai religius yang paling dominan yang terdapat pada pantun yang digunakan saat acara pesta, yaitu nilai religius keteladanan dalam melakukan sesuatu atau tindakan, nilai religius akhlak, yaitu sikap saling menghargai perbuatan orang lain. selanjutnya nilai ibadah, ikhlas, dan ihtikar.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka disarankan kepada generasi muda untuk tetap melestarikan budaya daerah yang salah satunya budaya berpantun pada acara pesta perkawinan, mulai dari merisik, mengikat janji, akad nikah, makan nasi ulam, hampang pintu, dan acara tepung tawar. Kegiatan berpantun tersebut menjadi salah satu khazanah kekayaan kebudayaan Indonesia

yang harus dilestarikan. Nilai-nilai religius yang terdapat pada pantun juga harus dimaknai dan dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, dan selanjutnya penelitian tentang analisis nilai religius pada pantun melayu ini juga perlu dilanjutkan pada penelitian berikutnya karena masih banyak lagi – nilai-nilai yang terkandung dalam pantun melayu yang belum digali.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Ulul. 2014. *Nilai Agama dan Budaya dalam Pantun Nikah Khawin Masyarakat Melayu Bengkalis*. <https://.....> Jurnal ilmu budaya, vol 10 no 2. Halim, Abdul. 2017. *Menelusuri Nilai-nilai Karakter dalam Pantun Karakter dalam Pantun Bandondong Masyarakat Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol.3. No. 1 Universitas Negeri Padang. *E-journal.upi.edu*.
- Anasrullah, A. 2018. *Nilai-Nilai Religius pada Novel "Ajari Aku Menuju Arsy karya: Wahyu Sujani*. Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.10. No.1. *journal.um.surabaya.ac.id*.
- Dasir, M. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*. Universitas Islam Indonesia, <https://daspe.uii.ac.id>
- Haryadi. 2018. *Nilai-Nilai Religius Novel "Koong" karya: Iwan Simatupang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra. Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra*. Edisi Tahun 2017. E-ISSN 2599-0519. *research-report UMM*.
- Hasim, Abdul. 2017. *Menelusuri Nilai-Nilai Karakter pada Pantun*. Jurnal ilmiah pendidikan. *Ejournal.epi.edu*.
- Juita, Novia.dkk. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Masyarakat Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran. Vol.3. No. 1 Universitas Negeri Padang. *E-journal.upi.edu*.
- Kurniawan Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Maulina, Dinni Eka. 2015. *Keaneka Ragaman Pantun Indonesia*. E. *Journal.stikipsiliwangi.ac.id. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Stikip Siliwangi Bandung.
- Muharoni. 2016. *Nilai Estetik Pantun dalam Acara Nikah Khawin Masyarakat Melayu Tanjung Pinang Riau Indonesia*. *Riset. Umrah. Ic.id*.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainum. 2011. *Nilai-Nilai Religius pada Siswa dalam Pendidikan Karakter*. *Sc.syekh Nurjati.ac.id*.
- Oktavianawati, P. 2018. *Khazanah Pantun Indonesia*. Jakarta: B Media mPustaka.

- Patilima, Hamid. 2013.
*Metode Penelitian
 Kualitatif*. Bandung:
 Alfabeta.
- Prayitno, Irwan.H.2018. *Mari
 Membaca Pantun Nasihat
 Pribahasa*.
 Jakarta: Erlangga.
- Rahima, Ade. 2014.
*Nilai-Nilai
 Religius Saloko
 Adat pada
 Masyarakat
 Melayu Jambi
 (Telaah
 Struktural
 Hermeneutik)
 Jurnal Ilmiah
 Universitas
 Batang Hari
 Jambi.Vol. 14.
 No 4.
 Jjundari.ac.id.*
- Rifai, Muh Khairul.
 2016. *Internalisasi
 Nilai-Nilai religious
 BerbasirMultikultural
 dalam Membentuk Insan
 Kamil.Jurnal Pendidikan
 Agama Islam.Vol.4
 No.1.ISSN (p) 2089-
 1946.ISSN (e) 2527
 4511.https://www.researrc
 hgate.net.publication.*
- Uli, Indrayana. 2017.
*Analisis Nilai-Nilai
 Pendidikan dalam
 Pantun Melayu
 Sambas.
 Journal.Ikipgript
 k.ac.ai.Jurnal
 Pendidikan
 bahasa. Vol.6.
 No.1.*
- Qomaria, Nurul. 2013. *Telaah Nilai
 Religius dalam Kumpulan
 Puisi “Surat Cinta dari Aceh”
 Karya: Syeh Khahlil.Jurnal
 artikulasi Vol.10 No.2.
 ejournal.umm.ac.id.*
- Yaomi, Muhammad. M
 2014.*Pendidikan Karakter
 Landasan Pilar dan
 Implementasinya*. Jakarta:
 Pena Media Group.